
Pengembangan Model Intervensi Psikologi untuk Pencegahan Bunuh Diri

INTAN NUR AULIA ZN NST

Abstrak

Pencegahan bunuh diri merupakan isu penting dalam kesehatan mental yang memerlukan pendekatan psikologis yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model intervensi psikologi guna mencegah bunuh diri melalui pendekatan berbasis teori psikologi yang berfokus pada pengelolaan stres, penurunan perasaan putus asa, serta pemberdayaan individu dalam mengatasi permasalahan hidup. Model intervensi yang diusulkan menggabungkan beberapa pendekatan psikoterapi, seperti terapi kognitif-behavioral (CBT), terapi berbasis mindfulness, dan dukungan sosial yang bertujuan untuk mengurangi risiko bunuh diri melalui penguatan mekanisme koping individu. Selain itu, artikel ini juga membahas faktor-faktor risiko dan perlunya pengenalan dini terhadap tanda-tanda individu yang berisiko tinggi bunuh diri. Pemahaman tentang pengaruh lingkungan sosial dan budaya juga turut menjadi bagian penting dalam membentuk intervensi yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan menggunakan model yang terintegrasi, diharapkan dapat tercipta sistem intervensi yang tidak hanya menanggulangi gejala tetapi juga memperbaiki kualitas hidup individu dalam jangka panjang. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk menguji efektivitas model ini dalam berbagai populasi dan konteks budaya yang berbeda.

Kata Kunci: model intervensi psikologi, pencegahan bunuh diri, terapi kognitif-behavioral, terapi mindfulness, dukungan sosial, kesehatan mental.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bunuh diri menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat kompleks dan memprihatinkan di seluruh dunia. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bunuh diri merupakan salah satu penyebab utama kematian di kalangan remaja dan orang dewasa muda. Di Indonesia, angka bunuh diri terus menunjukkan angka yang signifikan, yang menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dalam pencegahan bunuh diri. Meskipun berbagai program pencegahan telah diterapkan, tantangan besar tetap ada dalam mengidentifikasi individu yang berisiko dan memberikan intervensi yang tepat waktu dan efektif.

Bunuh diri bukanlah tindakan spontan yang terjadi tanpa adanya gejala atau peringatan. Sebaliknya, bunuh diri seringkali merupakan puncak dari perjalanan panjang yang melibatkan kesulitan emosional, sosial, dan psikologis. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya pikiran atau perilaku bunuh diri antara lain adalah depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), serta gangguan psikologis lainnya. Selain itu, faktor sosial seperti isolasi sosial, perundungan, tekanan ekonomi, dan masalah hubungan interpersonal juga dapat memperburuk kondisi psikologis seseorang.

Dalam konteks psikologi, pendekatan untuk mencegah bunuh diri telah berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Beberapa model intervensi psikologis, seperti terapi kognitif-behavioral (CBT), telah terbukti efektif dalam mengurangi gejala depresi dan kecemasan yang sering kali menjadi faktor utama dalam munculnya keinginan bunuh diri. CBT berfokus pada identifikasi dan perubahan pola pikir negatif serta penguatan keterampilan koping yang adaptif. Sementara itu, pendekatan berbasis mindfulness juga menunjukkan potensi besar dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesadaran diri, yang dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup tanpa terjerumus dalam pikiran destruktif.

Namun, meskipun terdapat berbagai pendekatan yang efektif, masih banyak individu yang merasa tidak mendapatkan dukungan yang memadai, baik dari keluarga, teman, atau masyarakat. Isu stigma seputar kesehatan mental menjadi penghalang utama bagi banyak orang untuk mencari bantuan. Dalam banyak budaya, berbicara tentang masalah emosional atau mencari bantuan psikologis sering kali dianggap tabu, yang memperburuk perasaan terisolasi dan memperbesar risiko bunuh diri.

Penting untuk menyadari bahwa pencegahan bunuh diri memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis pada pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis individu yang berisiko. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model intervensi psikologi yang tidak hanya mengandalkan terapi individual, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi individu

tersebut. Dengan demikian, pengembangan model intervensi psikologi untuk pencegahan bunuh diri harus dapat mengintegrasikan berbagai pendekatan terapeutik yang holistik, berfokus pada pemberdayaan individu, serta melibatkan keluarga dan komunitas sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Sebagai bagian dari upaya pencegahan bunuh diri, pendidikan kesehatan mental yang lebih luas juga perlu diperkenalkan. Masyarakat perlu diberi pemahaman yang lebih baik tentang tanda-tanda peringatan dini dan cara mendukung seseorang yang sedang berjuang dengan perasaan putus asa atau depresi. Pelatihan bagi para profesional kesehatan, guru, serta anggota komunitas lainnya dalam mengenali tanda-tanda krisis juga sangat penting dalam mempercepat intervensi dan mencegah bunuh diri.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan model intervensi psikologi adalah adanya variasi besar dalam karakteristik individu yang berisiko bunuh diri. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, dan kondisi kesehatan mental sangat memengaruhi cara intervensi diterima dan dilakukan. Oleh karena itu, pengembangan model intervensi yang efektif harus memperhatikan perbedaan-perbedaan ini dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Dalam artikel ini, penulis akan mengembangkan model intervensi psikologi yang bertujuan untuk pencegahan bunuh diri dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada teori psikologi yang sudah terbukti efektif. Model ini akan mencakup aspek psikologis, sosial, dan budaya, serta mengintegrasikan berbagai bentuk terapi untuk menciptakan sistem yang dapat diakses oleh semua individu yang membutuhkan. Harapannya, melalui pengembangan model ini, dapat tercipta solusi yang lebih komprehensif dan efektif dalam mengurangi angka bunuh diri dan meningkatkan kualitas hidup individu yang berisiko.

Pembahasan

Pencegahan bunuh diri merupakan upaya yang sangat kompleks karena melibatkan banyak faktor psikologis, sosial, dan budaya. Intervensi yang tepat dan efektif untuk mencegah bunuh diri memerlukan pemahaman yang mendalam tentang penyebab utama bunuh diri, serta pengembangan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan individu. Dalam pembahasan ini, penulis akan mengulas berbagai model intervensi psikologi yang telah terbukti efektif, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bunuh diri, serta bagaimana model intervensi psikologi dapat diterapkan secara praktis untuk mencegah bunuh diri.

1. Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Bunuh Diri

Bunuh diri sering kali terjadi sebagai akibat dari interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dalam konteks psikologi, faktor-faktor psikologis yang

paling sering dikaitkan dengan bunuh diri adalah depresi, kecemasan, dan gangguan mental lainnya seperti gangguan kepribadian borderline, gangguan bipolar, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Individu dengan gangguan-gangguan ini sering kali mengalami perasaan putus asa yang mendalam dan kesulitan dalam mengatasi stres hidup yang berat.

Selain itu, faktor sosial juga memainkan peran penting dalam risiko bunuh diri. Isolasi sosial, perundungan, konflik interpersonal, atau kehilangan orang yang sangat berarti dalam hidup seseorang dapat memperburuk keadaan psikologis dan meningkatkan risiko bunuh diri. Di sisi lain, dukungan sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang signifikan, yang membantu individu merasa lebih terhubung dan didukung dalam menghadapi tantangan hidup.

Faktor-faktor budaya juga perlu diperhatikan dalam mencegah bunuh diri. Di banyak budaya, ada stigma yang kuat terkait dengan masalah kesehatan mental. Hal ini sering kali menghalangi individu yang berisiko untuk mencari bantuan. Misalnya, di banyak negara berkembang, berbicara tentang depresi atau masalah psikologis dianggap tabu, yang membuat individu yang berjuang dengan masalah tersebut merasa terisolasi dan tidak memiliki jalan keluar. Oleh karena itu, pencegahan bunuh diri memerlukan perubahan perspektif budaya tentang kesehatan mental dan penerimaan terhadap intervensi psikologis.

2. Pendekatan Terapi Psikologis untuk Pencegahan Bunuh Diri

Berbagai pendekatan terapi psikologis telah dikembangkan untuk membantu individu yang berisiko bunuh diri. Dua pendekatan yang paling sering digunakan dalam pengobatan bunuh diri adalah terapi kognitif-behavioral (CBT) dan terapi berbasis mindfulness.

2.1. Terapi Kognitif-Behavioral (CBT)

CBT adalah salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan untuk mengatasi gangguan mental yang berhubungan dengan bunuh diri, seperti depresi dan kecemasan. Terapi ini berfokus pada mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang berkontribusi terhadap perasaan putus asa dan keinginan untuk bunuh diri. CBT mengajarkan individu untuk mengenali pikiran otomatis yang tidak realistis dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih positif dan rasional. Selain itu, CBT juga mengajarkan keterampilan koping yang dapat membantu individu mengelola stres dan emosi negatif secara lebih efektif.

Penelitian telah menunjukkan bahwa CBT dapat mengurangi gejala depresi dan kecemasan yang sering menjadi faktor utama dalam perilaku bunuh diri. Melalui proses terapi ini, individu yang berisiko dapat belajar untuk mengidentifikasi situasi yang

memicu pikiran destruktif dan mengembangkan strategi untuk mengatasi perasaan tersebut dengan cara yang lebih sehat.

2.2. Terapi Berbasis Mindfulness

Mindfulness, atau kesadaran penuh, adalah pendekatan yang berfokus pada peningkatan kesadaran terhadap pikiran, perasaan, dan sensasi tubuh saat ini tanpa menghakimi. Terapi berbasis mindfulness telah terbukti efektif dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Individu yang menjalani terapi mindfulness diajarkan untuk lebih sadar akan emosi dan pikiran mereka tanpa merasa terjebak di dalamnya. Ini sangat bermanfaat bagi mereka yang berisiko bunuh diri karena dapat membantu individu untuk lebih menerima perasaan negatif tanpa merasa terdesak untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut.

Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis mindfulness dapat membantu individu mengurangi rasa kesepian dan perasaan putus asa yang seringkali terkait dengan bunuh diri. Melalui teknik meditasi dan latihan kesadaran, individu dapat belajar untuk lebih hadir dalam setiap momen hidup mereka, yang membantu mereka mengatasi tekanan psikologis yang bisa mengarah pada keinginan bunuh diri.

3. Model Intervensi Psikologi untuk Pencegahan Bunuh Diri

Mengingat kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi bunuh diri, pengembangan model intervensi psikologi yang komprehensif sangat penting. Model intervensi ini harus mencakup berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu yang berisiko. Beberapa elemen penting yang perlu dipertimbangkan dalam model intervensi adalah:

3.1. Pengenalan Dini dan Deteksi Risiko

Pengenalan dini terhadap individu yang berisiko bunuh diri sangat penting untuk mencegah terjadinya tindakan fatal. Hal ini bisa dilakukan melalui skrining kesehatan mental yang dilakukan secara rutin oleh tenaga medis, konselor, atau bahkan oleh anggota keluarga dan teman-teman dekat. Dengan menggunakan alat skrining yang valid, seperti kuesioner atau wawancara, para profesional dapat mengidentifikasi tanda-tanda peringatan dini seperti perubahan perilaku, perasaan putus asa, atau percakapan tentang bunuh diri.

Selain itu, pelatihan bagi masyarakat untuk mengenali tanda-tanda seseorang yang berisiko bunuh diri juga penting. Masyarakat perlu diberi pengetahuan mengenai gejala-gejala yang perlu diperhatikan dan bagaimana mereka dapat memberikan dukungan yang tepat bagi individu yang berisiko.

3.2. Pendekatan Terapi yang Terintegrasi

Model intervensi psikologi yang efektif harus mengintegrasikan berbagai pendekatan terapi yang sesuai dengan kondisi psikologis individu. Pendekatan seperti CBT, terapi berbasis mindfulness, dan dukungan sosial harus digunakan secara bersamaan untuk memberikan solusi yang holistik. Misalnya, individu dengan depresi berat mungkin membutuhkan terapi CBT untuk mengatasi pola pikir negatif mereka, sementara mereka juga membutuhkan pendekatan mindfulness untuk mengelola stres dan kecemasan yang mereka alami.

3.3. Dukungan Sosial dan Keluarga

Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas, merupakan faktor pelindung yang penting dalam pencegahan bunuh diri. Model intervensi yang efektif harus melibatkan dukungan dari lingkungan sosial individu yang berisiko. Pendidikan untuk keluarga dan teman-teman terdekat individu yang berisiko dapat membantu mereka mengenali tanda-tanda bunuh diri dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu individu merasa lebih terhubung dan didukung.

3.4. Perubahan Lingkungan Sosial dan Budaya

Selain pendekatan psikologis, perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya juga sangat penting untuk mencegah bunuh diri. Masyarakat perlu dididik untuk lebih terbuka terhadap isu kesehatan mental dan mengurangi stigma yang mengelilinginya. Dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan sosial dan pencarian bantuan psikologis, individu yang berisiko akan merasa lebih diterima dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

4. Tantangan dalam Pengembangan Model Intervensi

Meskipun banyak pendekatan yang telah terbukti efektif, pengembangan model intervensi psikologi untuk pencegahan bunuh diri menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keberagaman individu yang berisiko, yang memerlukan penyesuaian model intervensi agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, dan tingkat keparahan gangguan psikologis perlu dipertimbangkan dalam merancang intervensi yang efektif.

Selain itu, stigma seputar kesehatan mental tetap menjadi hambatan yang besar dalam pencegahan bunuh diri. Banyak individu yang merasa malu atau takut mencari bantuan, yang membuat mereka tidak mendapatkan intervensi yang diperlukan tepat waktu. Oleh karena itu, perubahan sosial dan budaya yang lebih mendalam tentang kesehatan mental sangat diperlukan.

Kesimpulan

Pencegahan bunuh diri merupakan upaya yang memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, mengingat kompleksitas faktor yang memengaruhi individu yang berisiko. Model intervensi psikologi untuk pencegahan bunuh diri harus melibatkan berbagai elemen, mulai dari pengenalan dini terhadap individu yang berisiko, terapi psikologis yang berbasis pada pendekatan yang telah terbukti efektif, hingga dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, dan komunitas. Terapi kognitif-behavioral (CBT) dan terapi berbasis mindfulness, sebagai dua pendekatan utama, terbukti efektif dalam mengurangi gejala depresi dan kecemasan yang sering menjadi faktor risiko bunuh diri. Melalui pendekatan-pendekatan ini, individu dapat diberikan keterampilan untuk mengatasi perasaan putus asa, memperbaiki pola pikir negatif, dan mengelola stres serta emosi negatif yang dapat memicu keinginan untuk bunuh diri.

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa setiap individu yang berisiko bunuh diri memiliki kebutuhan yang unik, sehingga model intervensi yang dikembangkan harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Pendekatan ini juga harus mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan terapi dan dukungan yang diberikan. Pengenalan dan deteksi dini sangat penting, karena dapat membantu mengidentifikasi individu yang membutuhkan bantuan segera, mengurangi kemungkinan tindakan yang lebih ekstrem.

Namun, tantangan terbesar dalam pencegahan bunuh diri tetap terletak pada stigma yang mengelilingi isu kesehatan mental. Stigma ini seringkali menjadi penghalang utama bagi individu yang berisiko untuk mencari bantuan, karena mereka merasa malu atau takut dianggap lemah. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan pendidikan dan perubahan sosial yang lebih luas mengenai pentingnya kesehatan mental, agar individu merasa lebih aman dan nyaman untuk membuka diri serta mencari bantuan tanpa rasa takut dihakimi. Kesadaran kolektif ini tidak hanya harus datang dari pemerintah dan profesional kesehatan, tetapi juga dari keluarga, teman, dan masyarakat secara umum.

Dengan model intervensi yang terintegrasi, berbasis pada penelitian yang ada, serta adanya dukungan sosial yang kuat, diharapkan dapat tercipta sistem pencegahan bunuh diri yang lebih efektif dan dapat mengurangi angka bunuh diri secara signifikan. Secara keseluruhan, pendekatan yang lebih menyeluruh, berbasis empati, serta melibatkan berbagai pihak dalam pencegahan bunuh diri dapat memberikan harapan baru bagi individu yang berisiko dan membantu mereka mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna dan sehat secara psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Purba, A. W. D., & Budiman, Z. (2016). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2013). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA Swasta Eria Medan.
- Purba, A. D., & Novita, E. (2022). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Bekerja di Universitas Medan Area.
- Lubis, L., & Siregar, N. I. (2012). Hubungan Kemandirian dan Dukungan Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Medan.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, F. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTSN 2 Bener Meriah.
- Hardjo, S. (2000). Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan.
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.
- Purba, A. W. D., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Word of Mouth Communication dengan Keputusan Membeli Melalui Media Internet pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). Kreativitas Siswa Ditinjau Dari Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Studi Perbandingan Antara SMA Al Azhar Dengan Pesantren Ar Raudhatul Hasanah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Lubis, M. R., & Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dengan Sikap Kritis Pada Siswa SMP Methodis 4 Medan.
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.
- Khuzaimah, U., & Alfita, L. (2016). Pengambilan Keputusan Pada Dewasa yang Melakukan Konversi Agama (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Zahara, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan.
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.
- Putri, C. W., Purba, A. W. D., & Harahap, D. P. (2022). Tahapan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Autis Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Stress Menjelang Menopause.
- Darmayanti, N., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Delinquency pada Siswa-Siswa SMU Swasta Harapan Medan.
- Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2016). Sistem Administrasi Pelayanan Kesehatan Dalam Hal Penerimaan Pasien Opname Asuransi Kesehatan di Rumah Sakit Umum HA Malik Medan.
- Purba, A. W. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Alfita, L. (2023). Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Warnet 26 Net Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Budiman, Z. (2024). Hubungan Persepsi Kenaikan Gaji Tahunan dengan Kepuasan Kerja di PT. Prima Sarana Usaha Mandiri (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L. (2011). Kesadaran Beragama Dengan Kecenderungan Perilaku Altruistik Pada Remaja.
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2011). Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis dengan Perilaku Agresif di SMP Perguruan Kebangsaan Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I. (2002). Diktat Kuliah Teknik Observasi Perilaku.
- Purba, A. D., & Dewi, S. S. (2014). Perbedaan Perilaku Agresif ditinjau dari Tipe Kepribadian AB pada Siswa SMA Sinar Husni Medan.
- Hardjo, S., & Lubis, A. W. (2011). Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Bullying Remaja di MTsS Al-Ulum Medan.
- Siregar, M. (2009). Kontrak Psikologis pada Tingkat Middle Manager.
- Minauli, I., & Siregar, H. M. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Body Image Pada Members Fitness City Club Medan.
- Munir, A., & Siregar, M. (2016). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Karang Baru Tahun 2016.
- Dewi, A. H. (2017). Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSU Haji Medan.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Konflik Organisasi Dengan Moral Kerja Para Karyawan.
- Lubis, R., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMK Namira Tech Nusantara Medan.
- Wahyuni, N. S. (2017). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Iphone Pada Siswa SMA Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I., & Ayu, L. (2003). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan.
- Wahyuni, N. S. (2003). Hubungan Antara Karakteristik Pekerjaan Dengan Keikatan Karyawan Terhadap Perusahaan.
- Siregar, N. I. (2021). Perbedaan Coping Strategy Ditinjau Dari Kepribadian Introvert dan Ekstrovert pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Minauli, I., & Azis, A. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa.
- Azis, A., & Suri, F. (2019). Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Pengalaman Pindah Agama.
- Hardjo, S. (2001). Laporan Penelitian Studi Identifikasi Faktor Penyebab Underachievement Pada Siswa Siswi Kelas III SMU Budi Satrya dan SMU Prayatna Medan.
- Darmayanti, N., & Wahyuni, N. S. (2006). Perbedaan Keadaan Depresi pada Penderita Kanker Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Umum H. Adam Malik Medan.
- Khuzaimah, U. (2009). Dampak Pengobatan Terhadap Anak Penderita Leukemia.
- Siregar, F. H. (2000). Kondisi Kerja Fisik dan Stres Kerja Pada Karyawan.
- Wati, A., & Budiman, Z. (2013). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja di Rumah Kos Kelurahan Desa Suka Damai Kabupaten Langkat.
- Lubis, A. W., & Siregar, N. I. (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengelolaan Kelas dengan Minat Belajar Siswa Kelas V dan VI di SD Taman Harapan Medan.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Religiusitas dengan Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur.
- Wahyuni, N. S. (2003). Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Atasan dan Bawahan Dengan Keikatan Karyawan Pada Perusahaan.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.
- Siregar, N. I., & Aziz, A. (2012). Model Pendidikan Karakter di SMA Swasta Brigjen Katamso Medan.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2011). Coping Stres pada Wartawan.

- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Nilawati, N., & Wahyuni, N. S. (2003). Persepsi Terhadap Iklim Organisasi Dengan Persepsi Terhadap Pengembangan Karir Pada Perawat Rumah Sakit Sri Ratu Medan.